

## Dampak *Bullying* Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar)

T.A Hopeman<sup>1</sup>, K. Suarni<sup>2</sup>, W.Lasmawan<sup>3</sup>.

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

E-mail: ([hopeman, wayan.lasmawan, niketut.suarni](mailto:hopeman.wayan.lasmawan,niketut.suarni@undiksha.ac.id))@undiksha.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) siswa pernah mengalami *bullying*, (2) jenis *bullying* yang diterima siswa, (3) perasaan siswa setelah menerima *bullying*, (4) sikap sosial siswa yang mengalami *bullying*. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan sampel 20 orang siswa yang ditentukan dengan teknik *purposive random sampling*. Data tindakan *bullying* dan kekerasan pada siswa sekolah dasar dikumpulkan dengan cara observasi, pemberian kuesioner dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) sebagian besar sampel pernah mengalami atau melihat tindakan *bullying* dan kekerasan di lingkungan sekolah. 2) terdapat pengaruh psikologi bagi siswa yang mengalami atau melihat terjadinya tindakan *bullying* dan kekerasan. 3) pelaku yang sering melakukan tindakan *bullying* dan kekerasan antara lain adalah teman sebaya dan orang tua. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar pernah mengalami atau melihat *bullying* di sekolah.

**Kata kunci:** *bullying*, kekerasan pada anak, dampak sosial, perlindungan anak, dampak psikologi

### Abstract

This study aims to determine (1) students have experienced *bullying*, (2) the type of *bullying* received by students, (3) students' feelings after receiving *bullying*, (4) social attitudes of students who have experienced *bullying*. This study used a qualitative descriptive design with a sample of 20 students who were determined by purposive random sampling technique. Data on *bullying* and violence in elementary school students were collected by observation, questionnaires and interviews. The results showed that 1) most of the samples had experienced or seen acts of *bullying* and violence in the school environment. 2) there is a psychological influence for students who experience or see *bullying* and violence. 3) perpetrators who often commit acts of *bullying* and violence include peers and parents. Based on these findings it can be concluded that the majority of elementary school students have experienced or seen *bullying* at school.

**Keywords :** *bullying*, violence on children, social impact, child protection, psychological impact

## PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi dan dampak yang ditimbulkan, maka hal ini mengakibatkan abrasi dalam hal nilai, mental, moral, dan kemanusiaan diseluruh dunia. Implikasi yang ditimbulkan oleh era globalisasi (sekarang sudah maju dan berganti nama menjadi era *distraction* atau era ketergantungan pada dunia). Hal ini lah yang telah memicu lahirnya beberapa penyakit sosial baru, dua diantaranya yaitu *bullying* (baik *bullying* melalui media sosial maupun didunia nyata) dan kekerasan fisik. Kedua hal tersebut merupakan “penyakit sosial” baru.

Menurut *Centers for Disease Control and Prevention* (CDCP: 2018) bahwa *bullying* merupakan suatu bentuk kenakalan remaja yang disebabkan oleh keagresifitasan pelaku dalam suatu komunitas dan menimbulkan rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh para korban karena kejadian tersebut dilakukan secara berulang. Akibat dari tindakan tersebut adalah gangguan secara fisik, psikologi, sosial maupun pendidikan. Donnellan (2006) dalam bukunya yang berjudul “*Bullying*” menjelaskan secara sederhana bahwa *bullying* merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan maksud atau tujuan untuk melukai, melecehkan atau mengintimidasi orang lain. Pemerintah Indonesia menganggap permasalahan *bullying* dan kekerasan pada anak merupakan suatu hal yang serius. Maka, untuk menindak lanjuti permasalahan yang terjadi diatas seputar *Bullying* dan juga kekerasan yang dialami oleh anak, pemerintah memiliki suatu lembaga khusus yang disebut dengan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Lembaga ini dibentuk dengan tujuan awal : (a). Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan perlindungan dan pemenuhan hak anak, (b). Memberikan masukan dan usulan dalam perumusan kebijakan tentang penyelenggaraan Perlindungan Anak, (c). Mengumpulkan data dan informasi mengenai Perlindungan Anak, (d). Menerima dan melakukan penelaahan atas pengaduan Masyarakat mengenai pelanggaran hak anak, (e). Melakukan mediasi atas sengketa pelanggaran Hak Anak, (f).

Melakukan kerja sama dengan lembaga yang dibentuk Masyarakat di bidang Perlindungan Anak dan memberikan laporan kepada pihak berwajib tentang adanya dugaan pelanggaran terhadap Undang-Undang ini. (dikutip dari <http://www.kpai.go.id/profil>).

Indonesia terdiri dari 1331 suku bangsa (BPS, 2010). Keberagaman ini lah yang membuat masing-masing daerah di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda disetiap daerah. Selain keberagaman suku bangsa, Indonesia juga memiliki 14 kota metropolitan, seperti Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Medan, Padang, Palembang, Denpasar, Mataram, Banjarmasin, Makassar, serta Manado (BAPPENAS, 2014).

Kota Denpasar sebagai salah satu Kota Metropolitan di Indonesia terutama dikawasan Indonesia tengah juga tidak terlepas dari fenomena *bullying* dan kekerasan pada anak-anak. Beberapa kejadian yang pernah terjadi di Kota Denpasar berkenaan dengan kasus *bullying* dan kekerasan seperti yang di muat di [sindonews.com](http://sindonews.com), dalam pemberitaannya senin, 2 November 2015 mengatakan bahwa seorang remaja yang tinggal di salah satu daerah di Denpasar berinisial JS (15 tahun) nekat membunuh temannya AS (16 tahun) karena kerap menerima *bullying*-an dari korban sejak kelas satu SMP. Bukan saja melibatkan siswa sekolah, kekerasan juga terjadi di lingkungan keluarga. Seperti di tulis oleh media online [bali.tribunnews.com](http://bali.tribunnews.com) pada tanggal 12 Agustus 2017 diberitakan bahwa HR seorang anak berusia 7 tahun yang tinggal didaerah pemogan telah mengalami tindakan kekerasan yang dilakukan oleh ibu kandungnya sendiri. Dalam pemberitaannya, ibu dari HR diduga setiap hari melakukan kekerasan (siksaan) bukan hanya dipukul dibagian badan, tapi juga kerap dibenturkan kedinding rumah yang terbuat dari triplek.

Kasus yang baru-baru ini terjadi di Kota Denpasar (Kamis, 21 November 2019) yang dimuat dilaman [denpasar.kompas.com](http://denpasar.kompas.com) pada tanggal 30 November 2019, yaitu seorang anak berusia kurang lebih 2,5 tahun yang berinisial KMW yang menjadi korban

kekerasan oleh pacar sang ibu. Kasus ini terjadi bermula dari niat sang ibu yang menitipkan KMW ke kosan AJ (22 tahun) yang merupakan pacar sang ibu dengan alasan sang ibu akan mengantar anak adiknya ke rumah orangtuanya. Pada saat dititipkan, KMW menangis dan AJ tidak dapat mendiamkannya. Karena dalam kondisi yang panik akhirnya AJ marah dan melakukan kekerasan fisik kepada KMW. Akibat dari kekerasan yang dilakukan oleh AJ, KMW menderita patah tulang dibagian paha sampai kaki dan juga mengalami luka pada leher. Korban langsung dibawa ke RSUP. Sanglah untuk dilakukan penanganan medis.

Saat berita ini di tayangkan diberberapa media, Menteri PPPA yakni I Gusti Ayu Bintang langsung mengunjungi korban dan melakukan perbincangan dialog dengan orangtua korban. Menteri PPPA langsung meminta pihak terkait (Kepolisian, LPSK, dan PPA) untuk melakukan penanganan serius terhadap kasus ini. Beliau meminta agar korban dilakukan pendampingan sampai trauma yang dialami korban berhasil pulih.

Berdasarkan tiga contoh di atas membuktikan bahwa fenomena *bullying* dan tindakan kekerasan ada di Kota Denpasar. Persoalan yang terjadi adalah langkah dan solusi apa yang harus kita ambil terutama sebagai seorang pendidik dan bagaimana keberpihakan para pengambil kebijakan pendidikan tentang fenomena tersebut.

Berdasarkan dari data yang didapat dari KPAI mengenai kasus *bullying* dan tindakan kekerasan yang terjadi di Indonesia termasuk salah satunya kota Denpasar dan khususnya terjadi di lingkungan sekolah dari awal januari sampai awal mei telah terjadi sebanyak 37 kasus. Dari kasus tersebut dibagi sebarannya meliputi 27 kasus atau 65% terjadi pada tingkat SD, jenjang SMP sederajat sebanyak 5 kasus, jenjang SMA sederajat sebanyak 6 kasus, dan Perguruan Tinggi (PT) sebanyak 1 kasus.

Berdasarkan data yang didapat dari penilaian yang dilakukan oleh PISA (2018), dikatakan Indonesia salah satu negara dengan tingkat *bullying* tertinggi ke lima diantara negara peserta penilaian PISA. Menurut data yang disampaikan oleh PISA,

sebanyak 40% melaporkan mengalami *bullying* berkali-kali dalam sebulan di sekolah. Selain itu data yang didapat lainnya selama masa tes PISA yakni 21% siswa Indonesia pernah melewati sehari sekolah dan 52% siswa datang terlambat ke sekolah selama periode itu. Hal ini, menurut laporan itu, umumnya karena siswa yang sering diintimidasi lebih cenderung bolos sekolah, sedangkan siswa yang menghargai sekolah menikmati iklim disiplin sekolah dan menerima dukungan emosi dari orang tua lebih kecil kemungkinannya untuk bolos sekolah.

Jenjang pendidikan SD menjadi sorotan khusus karena merupakan tingkatan pendidikan yang paling banyak mengalami kasus *bullying* dan juga tindakan kekerasan. Korban *bullying* sering dilaporkan mengalami berbagai masalah psikologis, psikosomatik, dan perilaku termasuk rendah diri dan rendah diri, kesulitan tidur, kecemasan, depresi, dan gejala emosional lainnya, hiperaktif, dan gejala stres pasca trauma (Whitney & Smith, 1993). Efek psikososial dari *bullying* pada anak-anak dan remaja dapat menjadi jangka panjang dan berat (Headley, 2004; Roland, 2002; Seals & Young, 2003).

Keseriusan dalam menangani kekerasan dalam dunia pendidikan baik dibuktikan dengan dikeluarkannya Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak. Dalam Undang-undang tersebut dikatakan bahwa kekerasan terhadap anak adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara psikis, fisik, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan dengan cara melawan hukum.

Peraturan Perundang-undangan di atas tidak menjamin bahwa pelaku *bullying* diberikan hukuman sesuai dengan hukum yang berlaku. Hal ini dilihat dari UU No. 3 tahun 1997 pasal 26 ayat 3-4 tentang pengadilan anak, di mana batasan usia minimum anak yang mendapatkan hukuman sekurang-kurangnya 12 tahun. Dalam undang-undang tersebut dikatakan dalam pasal 24 bahwa Tindakan yang

dapat dijatuhkan kepada Anak Nakal ialah : Mengembalikan kepada orang tua, wali, orang tua asuh, Menyerahkan kepada negara untuk mengikuti pendidikan, pembinaan, dan latihan kerja, atau menyerahkan kepada Departemen Sosial, atau Organisasi Sosial kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, pembinaan, dan latihan kerja.

Berdasarkan permasalahan yang di bahas diatas, penulis mengidentifikasi Bahwa *bullying* dan kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah merupakan suatu hal yang sangat serius untuk di teliti lebih lanjut. Selain efek yang tampak secara nyata, dampak psikologi juga menjadi dampak yang sangat mempengaruhi kehidupan sosial anak. Efek psikologi yang dialami anak korban *bullying* dan kekerasan antara lain : Anak malas datang kesekolah, Anak merasa minder dengan teman-teman yang berada disekolah, Anak memiliki sikap tertutup dan merasa kehilangan rasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah, Anak merasa takut untuk bertemu pelaku.

Selain dampak yang dialami korban, pelaku juga memiliki alasan kenapa mereka melakukan *bullying* alasan mereka antara lain : Meniru dari apa yang mereka lihat, baik dari lingkungan keluarga, media elektronik (seperti televisi), media sosial (facebook, instagam, twitter, dsb), Pernah menjadi korban *bullying* dan kekerasan sebelumnya, Kurangnya perhatian dari orang tua., dan Mencari pengakuan dari khalayak bahwa dia hebat.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui apakah siswa pernah mengalami *bullying*, 2) Untuk mengetahui jenis *bullying* yang diterima oleh siswa sekolah dasar tunas bangsa, 3) Untuk mengetahui perasaan *informan* setelah mengalami *bullying*, 4) Untuk mengetahui sikap sosial siswa yang mengalami *bullying*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pada hal ini Penelitian yang dilakukan adalah menggambarkan atau melukiskan objek penulisan berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis memakai beberapa tahapan pengumpulan data, seperti : 1) Observasi : Dalam hal ini penulis terlebih dahulu mengobservasi lingkungan yang akan diteliti, setelah itu mencari tahu siswa yang menjadi korban dan pelaku tindakan *bullying* di sekolah dengan bertanya kepada teman di sekolah, guru juga pihak kepala sekolah. 2) Kuesioner : Dalam hal ini penulis akan memberikan kuesioner untuk mengetahui respon yang diberikan oleh responden yang mengacu pada urgensi masalah dalam Penelitian. Kuesioner diberikan kepada siswa/i untuk mengetahui Pendapat, respon dan juga pendapat mereka terhadap masalah *bullying*. Kuesioner yang diberikan berisi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan : Berapa banyak siswa yang pernah melihat, mengalami atau melakukan *bullying*, Jenis *bullying* apa saja yang sering mereka alami, lihat dan juga lakukan, Bagaimana tanggap orangtua, guru atau saudara mereka, saat mendapatkan laporan kalau mereka mengalami *bullying* pada anak sekolah dasar. 3) Wawancara : Dalam tahapan ini penulis akan menggali informasi terhadap Anak (murid), Guru, Orang Tua, dan perwakilan KPAI mengenai tanggapan mereka atas kasus *bullying* pada anak yang sedang terjadi saat ini. Wawancara dilakukan dengan metode *Snowball*. Dimana keterangan didapat dari *informan* pertama yang memberikan informasi mengenai siapa orang berikut yang melakukan, dan seterusnya. Sehingga dari hasil tersebut didapat suatu kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan tiga instrument yaitu : Kuesioner, Pedoman wawancara, Studi Dokumentasi. Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Pada penerapannya, ada beberapa langkah yang dilakukan guna menguji keabsahan data antara lain : (1). Mengumpulkan data hasil observasi, kuesioner dan wawancara, (2). Berdasarkan data yang didapat, maka dianalisis mana yang sama dan mana yang berbeda, sehingga dapat segera dipastikan kebenarannya, (3). menguji kredibilitas data dengan cara mengecek

data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber yang didapatkan tersebut, (4). Berdasarkan langkah ketiga maka akan didapat suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan persetujuan atau kesepakatan dari narasumber.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek Penelitian mengambil *informan* 20 orang siswa/i Sekolah Dasar Tunas Bangsa, Kodya Denpasar yang merupakan korban atau orang yang melihat *bullying* dan kekerasan terjadi. Penentuan *informan* dilakukan dengan cara *purposive random sampling*, dimana penentuan *informan* tidak terkait usia, kelas, jenis kelamin dan status sosial. Penelitian ini dilakukan dengan mengacak *informan* yang akan berpartisipasi pada Penelitian ini.

Secara umum terdapa dua gambaran pada kancah penelitian yaitu secara fisik dan non fisik. Gambaran fisik kancah Penelitian berlangsung di Sekolah Dasar Kristen Tunas Bangsa yang terletak di Kecamatan Denpasar Selatan. tepatnya di Jalan Tukad Pakarisan No. 88A. sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang menjadi salah satu *Role model* sekolah yang berlandaskan pendidikan karakter yang ada di daerah denpasar. ada beberapa aspek yang menjadi fokus untuk mendukung Penelitian ini, di antaranya aspek sosial – ekonomi, budaya, dan psikologi.

Selain lokasi sekolah, peneliti mengambil data yang berasal dari 20 anak yang diberikan kuesioner, 3 anak yang di interview, 1 orang guru, 2 orang tua dan 1 perwakilan LSM anak yang diambil keterangan melalui interview.

Gambaran nonfisik kancah penelitian ini meliputi aspek sosial ekonomi dimana Kelompok anak yang terlibat di dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berasal dari status sosial – ekonomi yang beragam. Ada anak yang berasal dari keluarga *broken home*, dan juga sibuk mengurus bisnis, ada anak yang memiliki keluarga lengkap dalam hal ini memiliki Ayah dan Ibu, ada anak yang

hanya memiliki Ibu dan tidak mengetahui keberadaan Ayahnya. Selain itu terdapat juga beberapa anak yang memiliki satu orangtua saja yang berkerja baik Ayah ataupun Ibu. Ada juga yang kedua orang tuanya bekerja. Beberapa anak juga ada yang hanya tinggal dengan kakek atau neneknya sementara orangtuanya kerja di luarkota dan ada anak yang selalu ditinggal orangtuanya bersama dengan asisten rumah tangga ataupun saudara.

Selain itu, terdapat 12 anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah dan terdapat 8 anak dengan status ekonomi tinggi. Orangtua dari anak-anak tersebut ada yang bekerja sebagai di suatu perusahaan dan ada juga yang menjalankan usaha sendiri.

Selain dari segi sosial, seluruh *informan* pada Penelitian ini berasal dari kebudayaan yang heterogen. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari Ada anak yang berasal dari Suku Jawa, ada yang percampuran antara Jawa dan China, dan ada juga berasal dari suku Batak Karo. Selain ditinjau dari aspek budaya siswa, aspek budaya guru juga dipertimbangkan dalam kancah penelitian ini. Guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut berasal dari suku jawa, suku ende, suku batak toba, suku batak karo, suku batak simalungun, suku jawa, suku bali, suku soe, dan beberapa suku yang berasal dari Indonesia tengah.

Aspek psikologi juga menjadi pembahasan dalam kancah penelitian ini. Aspek psikologi anak yang berbeda-beda, membuat penelitian ini memiliki keunikan tersendiri. Beberapa anak secara psikologis sering terlihat melamun, menyendiri, pendiam, minder dan juga tidak mau diganngu kehidupannya saat disekolah. Ada anak yang memiliki sikap agresif, merasa dirinya seperti bos dan juga memiliki kemauan agar apa yang dia inginkan dapat tercapai, dan Ada juga anak yang cenderung berbuat kasar terhadap teman-temannya disekolah

Objek penelitian ini adalah dampak *bullying* terhadap sikap sosial anak sekolah dasar. Siswa yang mengalami tindakan *bullying* dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan dan jawaban pernah atau tidaknya *informan* mengalami atau melihat *bullying*

No. Soal pada instrument	Pertanyaan yang di ajukan	Jawaban (orang)	
		Ya	Tidak
1	Apakah anda pernah mengalami atau melihat teman atau orang di sekitar Anda yang <i>dibullying</i> ?	20	-
5	Apakah anda pernah melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua, guru atau orang sekitar anda ?	10	10
9	Apakah anda pernah mengalami atau melihat teman atau orang di sekitar Anda yang mengalami kekerasan?	20	0
13	Apakah anda pernah melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua, guru atau orang sekitar anda ?	8	12

Berdasarkan data di atas didapatkan informasi bahwa seluruh *informan* pernah mengalami atau melihat teman atau orang di sekitarnya pernah mengalami *bullying*, dan hanya setengah dari total keseluruhan *informan* yang melaporkan kepada orang tua, guru, atau orang disekitar.

Berdasarkan data yang di dapat dalam bentuk kuesioner dari seluruh *informan* dan wawancara dari 20 orang *informan*

maka didapat data bahwa jenis *bullying* banyak dialami siswa antar lain adalah ejekan, menakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki dengan keras dan kasar, pukul, tampar, cubit, tendang. Tindakan *bullying* yang didapat paling banyak dirasakan di sekolah. Tindakan tersebut juga sering dilakukan oleh teman-teman di sekolah.

Selain *bullying* di lingkungan sekolah, *bullying* juga sering terjadi di lingkungan rumah yang cenderung di lakukan oleh orang tua siswa. Berdasarkan data yang didapat setelah mengalami *bullying*, *informan* cenderung mengalami takut, mencari pelarian, trauma, prestasi belajar menurun, takut bertemu orang lain dan malas-malasan untuk datang kesekolah. Data dengan jelas dapat dilihat pada tabel (Tabel 2) di atas.

Berdasarkan data yang didapat penulis seperti yang diutarakan di atas, maka didapat data bahwa tindakan yang sering terjadi di lingkungan sekolah yaitu ejekan, menakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki dengan keras dan kasar, pukul, tampar, cubit, tendang. Dimana seluruh perilaku *bullying* tersebut

dilakukan oleh teman-teman di sekolah. Dampak dari *bullying* yang diterima oleh siswa menimbulkan bebrapa perubahan sikap sosial diantaranya : rasa takut, mencari pelarian, trauma, prestasi belajar menurun, takut bertemu orang lain dan malas-malasan untuk datang kesekolah.. Para korban baik yang mengalami tindakan *bullying* mengatakan mereka ada rasa takut jika melihat atau pun menyaksikan *bullying* yang terjadi disekitar mereka. Para korban juga mengaku mereka merasa minder dan juga mendapatkan intimidasi saat mengalami *bullying*.

Berdasarkan dari keseluruhan data yang didapat diatas, salah satu *informan* memberikan jawaban saat dia mengalami *bullying* (selanjutnya disebut *informan* I) dan berusaha melaporkan tindakan tersebut kepada orangtuanya, pelaku mengancam agar tidak memberitahukan tindakan yang di alami korban. Korban dalam hal ini merupakan siswa kelas 4 SD dan memiliki prestasi belajar yang cukup lumayan baik. Korban memiliki orang tua dan saudara perempuan (kakak) yang sangat menyayangi korban. Kedua orang tua korban bergerak dibidang sosial kemanusiaan, dimana mereka selalu membantu anak korban trafficking dan juga kekerasan. Selain itu korban juga memiliki seorang saudara angkat yang berlatar belakang yatim piatu dan punya catatan pernah mengalami *bullying* dalam bentuk fisik dalam kehidupannya.

*Informan* I mengaku bahwa dimengalami *bullying* di rumah dan juga di

Tabel 4.2 Pendapat *informan* atas terjadinya *bullying* dan kekerasan

No. Soal pada Instrument	Pertanyaan yang di ajukan	Jawaban	Jumlah (orang) menjawab																				
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
2	Jenis <i>bullying</i> apa yang pernah anda alami atau lihat pada orang terdekat Anda?	Panggilan nama tidak tepat	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Ejekan	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Menerima pesan yang berisi kata-kata kasar atau mengancam	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Mendapat pemberitaan yang tidak baik mengenai diri sendiri	-	-	-		√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Di kucilkan	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Di serang karena perbedaan agama, jenis kelamin, secara seksualitas, cacat (disabilitas), etnis, dan ras	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Di cemooh	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-
		Pemanggilan nama orangtua yang tidak sesuai penempatannya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Mengacungkan tangan (jari tengah dan kepalan tangan)	-	-	-	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
		3	Dimanakah anda pernah mengalami atau melihat <i>bullying</i> tersebut	Lingkungan sekolah	-	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Lingkungan rumah	√			√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Media sosial (facebook, instagram, tweeter, dll)	-			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

		Menutup diri dari lingkungan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
4	Bagaimana sikap anda setelah mengalami atau melihat <i>bullying</i> tersebut ?	Mencari pelarian	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Takut	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Trauma	√	√	-	-	-	-	-	-	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-
		Prestasi belajar menurun	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Mulai malas-malasan datang ke sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	√
		Takut bertemu orang lain (teman sebaya)	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
					-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Berdasarkan informasi yang anda berikan di atas, siapakah yang melakukan <i>bullying</i> tersebut ?	Orang tua	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Teman	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Guru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Pemuka agama (pendeta, guru sekolah minggu)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Jenis kekerasan apa yang pernah anda alami atau lihat pada orang terdekat anda ?	Kekerasan fisik seperti : pukul, tampar, cubit, tendang, dll	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Kekerasan emosional seperti : berupa kata-kata yang menakuti, mengancam, menghina, mencaci, memaki dengan keras dan kasar	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Kekerasan seksual seperti : pornografi, perkataan-perkataan porno, tindakan tidak senonoh / pelecehan terhadap organ seksual	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-



		Pengabaian dan penelantaran meliputi : segala bentuk kelalaian yang melanggar hak anak dalam pemenuhan gizi dan pendidikan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Kekerasan ekonomi (eksploitasi) seperti : diperjakan sebagai tenaga kerja dengan motif mendapat kan keuntungan ekonomi, prostitusi	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
11	Dimanakah anda melihat atau Mengalami kekerasan?	Lingkungan sekolah	-	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	
		Lingkungan rumah	√	-	√	√	√	√	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Media sosial (facebook, instagram, tweeter, dll)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Bagaimana sikap anda setelah mengalami atau melihat kekerasan tersebut ?	Menutup diri dari lingkungan	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Mencari pelarian	-	√	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Takut	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Trauma	√	√	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Prestasi belajar menurun	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Mulai malas-malasan datang ke sekolah	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Takut bertemu orang lain (teman sebaya)	-	√	-	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Berdasarkan informasi yang anda berikan diatas, siapa yang melakukan kekerasan tersebut ?	Orang tua	-	-	-	√	√	-	-	√	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
		Teman	√	√	√	-	-	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
		Guru	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		Pemuka agama (pendeta, guru sekolah minggu)	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Sekolah. *Bullying* yang diterima dari rumah berasal dari kakak angkatnya yang kerap sekali melakukan *bullying* kepadanya. Sedangkan di sekolah dia mengalami *bullying* berupa intimidasi dan ancaman dari teman sekelas. Ketika diwawancarai dengan pertanyaan apakah *informan I* memiliki keinginan untuk membalas *bullying* yang diterima dan dia menjawab jika dia tidak akan melakukan *bullying* terhadap orang lain, karena tidak mau melukai orang lain. Dia beranggapan *bullying* merupakan hal yang menyakitkan bagi dirinya dan tidak mau mengulang kepada orang lain.

Dampak nyata yang terlihat adalah menurunnya prestasi belajar dan kecenderungan untuk pasif saat berkomunikasi dengan orang lain. Berdasarkan data yang didapat, *informan I* mengatakan dia mengalami *bullying* di rumah dalam bentuk makian, pukulan dan tidak diperhatikan. Akibat hal ini *Informan I* cenderung mengulangi hal yang sama di sekolah. *Informan I* saat berada di sekolah cenderung mencari perhatian guru dan juga melakukan pemukulan terhadap temannya jika tidak mau menuruti apa yang dia katakan. Berikutnya didapat *informan II* yang bercerita jika dia mendapatkan *bullying* di kelas.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh *informan II*, *bullying* yang diterima oleh *informan II* berupa ejekan kekerasan, dan intimidasi. Berdasarkan apa yang dialami oleh *informan II* di rumah dan kemudian timbul keinginan untuk mengulanginya di sekolah. Ketika diwawancarai lebih mendalam, dia mengaku jika di rumah *informan II* tidak mendapat perhatian di rumah dan selalu jadi korban *bullying*. Hal ini yang menyebabkan *informan II* mencari perhatian guru dengan cara melakukan *bullying* terhadap temannya. Berdasarkan informasi dari *Informan II* di dapat informasi bahwa ada siswa lain yang melakukan *bullying*.

Sementara *informan III* mengatakan jika dia melakukan *bullying* akibat menyaksikan tayangan yang mengandung unsure kekerasan seperti tinju dan *smack down*. Berdasarkan dari apa yang telah diceritakan oleh *informan III*, dia mengatakan awalnya tidak memiliki niatan

untuk melakukan *bullying* dalam bentuk kekerasan. Namun karena melihat lingkungan sekolah dalam hal ini teman-teman di sekolah banyak yang melakukan *bullying* dalam bentuk kekerasan, maka dia mengulangi apa yang disaksikannya di televisi.

Peneliti mencoba mengkonfirmasi kepada pihak orang tua *informan I* dan *II* dan mendapat hasil yang sangat mengejutkan. Ayah dari *informan I* ketika diwawancarai mengatakan kalau dia tidak pernah tahu selama bekerja anaknya mengalami *bullying* yang dilakukan oleh anak angkatnya. Hal ini disebabkan karena istrinya tidak mengawasi dengan baik setiap perilaku anak-anak mereka. Sementara orang tua *informan II* mengatakan jika mereka sengaja melakukan *treatment* seperti mencubit, memukul dan lainnya agar *informan II* dapat menjadi lebih baik. Peneliti juga coba mengkonfirmasi kepada kepala sekolah apakah mengetahui *bullying* telah terjadi di sekolah tersebut, dan kepala sekolah mengatakan bahwa hanya *informan II* dan *III* saja yang diketahui kerap melakukan *bullying* di sekolah. Sementara *informan I* tidak. Pada saat diwawancarai kepala sekolah mengatakan kalau *informan II* melakukan karena memang sikapnya sudah dari kelas 3 nakal. Namun ketika peneliti konfirmasi jika *informan II* mendapat *bullying* pertama kali dari rumah dan kemudian mengulanginya di sekolah mengakibatkan kepala sekolah langsung memanggil kedua orang tua untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di kesempatan yang sama peneliti mengunjungi Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan Dan Anak (P2TP2A) Kota Denpasar dan mendapat kesempatan untuk mewawancarai salah satu staf bagian perlindungan anak dan perempuan. Beliau berpendapat bahwa fenomena *bullying* merupakan suatu penyakit baru yang tengah menjakitin generasi muda Indonesia khususnya pelajar sekolah dasar. *bullying* merupakan hal yang harus ditangani serius. Penanganan bukan hanya dilakukan pada korban, tapi juga kepada pelaku. Penanganan kepada korban lebih kepada pendekatan secara psikologis agar trauma yang bersangkutan

dapat dipulihkan. Sementara untuk pelaku pendekatan yang dilakukan lebih kepada pendekatan persuasive dengan harapan pelaku dapat mengubah perilaku yang merugikan banyak orang dalam hal ini perilaku *bullying*.

Berdasarkan informasi yang didapat, mereka mengalami perubahan sikap sosial yang berbeda-beda. *Informan I* yang merupakan korban *bullying* di rumah dan di sekolah lebih memiliki sikap minder setelah menjadi korban *bullying*. Selain itu *informan I* juga memiliki prestasi belajar yang cenderung menurun serta merasa takut jika ada orang yang mengancam di sekolah. *Informan II* yang merupakan korban di rumah serta menjadi pelaku di sekolah, ketika berada di sekolah cenderung mencari perhatian orang lain dan juga mengulangi *bullying* yang didapatkan di rumah. *Informan III* yang merupakan pelaku dan bukan menjadi korban mengatakan bahwasanya dia merasakan kesenangan dan kepuasan tersendiri setelah melakukan *bullying*.

## PENUTUP

Dampak *Bullying* Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar. Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini memiliki implikasi sebagai berikut :

Pertama, perlunya perhatian dari sekolah dan orang tua untuk memperhatikan perilaku anak dan memberikan pengawasan pada anak agar terhindar dari perilaku *bullying*. Diharapkan orang tua dan pihak sekolah dalam hal ini guru dan kepala sekolah, memberikan perhatian khusus pada seluruh siswa. Terhadap siswa yang bermasalah dan melakukan *bullying* dilakukan pembinaan.

Kedua, ada tiga model terjadinya *bullying*, pertama siswa yang melakukan *bullying* disebabkan sebelumnya dia mengalami *bullying* di rumah yang dilakukan oleh anggota keluarga seperti orang tua, kakak, adik dan anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah dengan *informan*. Model kedua siswa yang melakukan *bullying* disebabkan sebelumnya dia menyaksikan tayangan *bullying* di rumah , namun karena timbul

niatan untuk melakukan tindakan *bullying* dan melihat orang lain melakukan *bullying*, maka siswa tersebut melakukan *bullying* kepada teman-temannya. Model ketiga siswa yang mengalami *bullying* di rumah juga mengalami *bullying* di sekolah dan tidak melakukan kembali tindakan *bullying* tersebut kepada orang lain karena tidak mau menyakiti orang lain.

Ketiga, keseluruhan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah ditimbulkan bersumber dari rumah. *Bullying* yang terjadi di rumah biasa dilakukan oleh orang tua, kakak, adik dan anggota keluarga lainnya yang tinggal satu rumah dengan *informan*. Berdasarkan dari hasil *Penelitian* yang telah dijabarkan di atas, tindakan *bullying* dan juga tindakan kekerasan yang dialami oleh siswa/ Sekolah Dasar Tunas Bangsa mayoritas mereka dapat dari lingkungan rumah mereka dan mereka tularkan apa yang mereka rasakan di lingkungan sekolah. Selain itu didapat juga suatu pemahaman baru bahwa *bullying* yang dialami mereka mengakibatkan mereka bukan saja mengalami trauma secara psikis dan fisik tapi juga mengalami ketidak percayaan kepada orang lain dan selalu mencurigai orang lain yang pernah mereka lihat atau kepada setiap orang yang pernah melakukan *bullying* dan kekerasan pada mereka.

Gejala yang paling terlihat dari penelitian ini adalah sikap minder korban dan juga ketidak percayaan melakukan segala sesuatu. Hal ini disebabkan oleh ketakutan korban atau pun orang yang menyaksikan pernah di intimidasi jika melakukan kesalahan.

Dampak yang ditimbulkan dari *bullying* dan juga kekerasan akan tersimpan dalam memori bawah sadar mereka. Dampak yang mereka terima bisa direkam dalam short term memory dan juga long term memory. Pada saat apa yang mereka alami terekam pada short term memory, maka mereka hanya akan mengingatnya dalam jangka waktu pendek. Namun, pada saat apa yang mereka alami disimpan pada long term memory, maka kemungkinan terbesar adalah mereka akan mengingat dalam jangka waktu yang lama apa yang mereka rasakan, lihat dan alami. Serta tidak menutup kemungkinan

mereka juga akan melakukan kembali apa yang mereka alami kepada orang lain tanpa memikirkan resiko dan perasaan orang lain.

Penelitian ini memberikan suatu kesimpulan bahwa *bullying* cenderung di tularkan dari orang lain, baik dari lingkungan keluarga dan sekolah. Hal yang paling sering terjadi setelah mereka melihat atau mengalami *bullying* adalah rasa trauma, minder, takut, prestasi belajar menurun, dan juga menutup diri terhadap orang yang mereka anggap sebagai suatu ancaman bagi mereka. Orangtua juga dan sekolah memiliki peran yang cukup besar untuk memberikan pencegahan *bullying* kepada para korban yang mengalami *bullying*. Terdapat tiga pola dari Penelitian di atas yaitu pertama, siswa melakukan suatu tindakan *bullying* berdasarkan apa yang mereka alami, rasakan dan lakukan, kedua, siswa melakukan *bullying* karena melihat tayangan dari televisi dan timbul dorongan untuk melakukan karena melihat temannya melakukan tindakan *bullying*. Ketiga, siswa mengalami *bullying* di rumah dan di sekolah tetapi tidak aka mengulangi karena tidak mau menyakiti orang lain.

Berdasarkan hasil yang didapat bahwa kasus *bullying* pertama sekali didapat dari lingkungan keluarga baik dilakukan oleh orangtua, kakak, adik ataupun keluarga yang tinggal satu rumah, kemudian dibawa dan dilakukan atau diterapkan disekolah.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Centers for Disease Control and Prevention. 2018. *Bullying research*. Diambil dari: <https://www.cdc.gov/violenceprevention/youthviolence/bullyingresearch/index.html>
- Donnellan, G. 2006. *Bullying. Independence Educational*. Publishers Cambridge. England.
- Headley, S. 2004. *Bullying and violence*. Youth Studies in America, 23, halaman 60.
- <http://bali.tribunnews.com/2017/08/12/inilah-5-kasus-kekerasan-anak-di-bali-no-3-gegerkan-indonesia?page=2>
- <https://daerah.sindonews.com/read/1058287/174/remaja-di-bali-nekat-bunuh-temannya-karena-sering-dibullying-1446470519>
- <https://denpasar.kompas.com/read/2019/1/30/15492261/menteri-pppa-kunjungi-balita-yang-dianiaya-pacar-ibunya?page=all>
- [http://musrenbangnas.bappenas.go.id/upload/rpjmnrancangan\\_awal/Buku\\_II\\_RPJMNR\\_2015\\_2019.pdf](http://musrenbangnas.bappenas.go.id/upload/rpjmnrancangan_awal/Buku_II_RPJMNR_2015_2019.pdf)
- <http://www.kpai.go.id/profil>
- PISA Results. 2018. *Bullying; What School Life Means for Students' Lives*. OECD Publishing. Paris
- Roland, E. 2002. *A system oriented strategy against bullying*. Dalam E. Roland & E. Munthe (Eds.), *Bullying: An international perspective*. London, UK: David Fulton Publisher. Hlm. 143-151.
- Seals, D. & Young, J. 2003. *Bullying and victimization. Prevalence and relationship to gender, grade level, ethnicity, self-esteem and depression. Adolescence*. 38. (halaman 735–747).
- Whitney, I. & Smith, P. K. 1993. *A survey of the nature and extent of bullying in junior/middle and secondary schools*. Educational Research, 35(1), 325. doi:10.1080/0013188930350101
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 tahun 1997 pasal 26 ayat 3-4 tentang Pengadilan Anak*. 1997. Jakarta: Presiden Republik Indonesia
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak*. 2014. Jakarta. Presiden Republik Indonesia